

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Bidadari-bidadari Surga

Sebelum membahas tentang dakwah *bil-hal* dalam novel "*Bidadari-bidadari Surga*", pada pembahasan ini peneliti terlebih dahulu akan menguraikan data untuk memperoleh isi pesan dakwah yang ada dalam novel tersebut. Adapun data yang diolah oleh peneliti adalah berupa dialog maupun narasi yang mendukung pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama hal itu tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Secara garis besar, pesan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadist) dan pesan tambahan atau penunjang lain (selain Al-Qur'an dan Hadist).<sup>1</sup> misalnya pengalaman, fenomena alam, penelitian, sejarah hidup para sahabat dan fuqoha, dan lain sebagainya.

Sedangkan pesan dakwah secara umum dibagi menjadi tiga, yakni pesan aqidah, pesan syari'ah, dan pesan akhlaq.

Adapun pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti pada novel "*Bidadari-bidadari Surga*" ini disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu kategori pesan aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, serta iman kepada *qadha* dan

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 318-319.

*qadhar*. Pesan syari'ah dengan kategori ibadah serta *muamalah*, dan pesan akhlaq yang meliputi perilaku kepada Allah dan perilaku kepada sesama manusia.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan beberapa dialog maupun narasi yang mengandung pesan dakwah yang ada dalam novel "*Bidadari-bidadari Surga*", antara lain sebagai berikut:

#### 1. Pesan Aqidah

Berikut ini adalah rincian pesan yang mengandung kategori pesan aqidah:

##### a. Sub bab 9. Crayon 12 Warna

"...Hanya karena menyadari adzan isya akan segera berkumandang dari suraulah omelan Mamak akhirnya berhenti. Menyuruh mereka ambil wudhu. Shalat maghrib!."<sup>2</sup>

Pada kalimat "Menyuruh mereka ambil wudhu, Shalat maghrib" di atas, menandakan bahwa Mamak selalu mengingatkan anak-anaknya untuk sholat tepat waktu sebagaimana dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 103: " Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (QS. An-Nisa':103).

Melihat hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa boleh jadi penulis novel ingin menyampaikan pesan kepada pembaca agar menjalankan sholat tepat waktu. Hal tersebut dapat dikategorikan ke

---

<sup>2</sup> Tere Liye, *Bidadari-bidadari Surga*, (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 71.

dalam pesan aqidah karena perintah untuk melaksanakan sholat menyangkut tentang keimanan dan keyakinan.

b. Sub bab 44. Pernikahan Terakhir

*“Dan sungguh di Surga ada bidadari-bidadari bermata jeli (Al-Waqiah:22). Plupuk mata bidadari itu selalu berkedip-kedip bagaikan sayap burung indah. Mereka baik lagi cantik jelita. (Ar-Rahman:70). Suara mamak berkata lembut saat kisah itu diceritakan pertama kali terniang di langit-langit ruangan.”*<sup>3</sup>

Kalimat di atas digambarkan mamak bercerita tentang bidadari-bidadari surga kepada anak dan cucu-cucunya. Dan mamak menceritakan semua itu sesuai dengan Al-Qur’an. Hal ini menandakan bahwa mamak mempercayai dan beriman kepada Al-Qur’an dan itu menandakan salah satu nilai aqidah. Sehingga boleh jadi penulis ingin menyampaikan pesan kepada pembaca agar beriman kepada kitab suci Al-Qur’an dan menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

c. Sub bab 27. Sesederhana Itu

“Kau tahu, seperti yang kakak bilang dulu, jodoh ada di tangan Allah. ...”  
 “...sekarang usiaku tiga puluh empat tahun. Tapi apa yang kakak harus lakukan? Itu semua ada di tangan Allah...”<sup>4</sup>

Pada kalimat di atas, menunjukkan bahwa Laisa selalu menyerahkan jodoh dan takdirnya hanya kepada Allah SWT. Dia percaya bahwa Allah hanya akan memberikan hal yang terbaik untuk umat-Nya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dalam hadits kisah malaikat Jibril bertanya tentang keimanan,

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 316.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

Rasulullah menjawab: “iman adalah meyakini adanya Allah, para Malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhirat, dan meyakini takdir yang baik dan yang buruk.” (HR.Muslim).

Selain pesan untuk mempercayai qadha dan qadhar, pada kalimat “...Tapi apa yang kakak harus lakukan? Itu semua ada di tangan Allah...” menunjukkan pesan untuk bersikap sabar, sebagaimana Laisa yang sabar menanti jodohnya.

Adapun perintah untuk sabar tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (QS. Az-Zumar: 10).

d. Sub bab 26. Melintas

“Kau tidak perlu menunggu Kakak....Sungguh. sama sekali tidak perlu. Kelahiran, kematian, jodoh semua sudah ditentukan. Masing-masing memiliki jadwal. Giliran\_\_”.<sup>5</sup>

Kalimat di atas bisa dikategorikan sebagai pesan akidah karena dalam kalimat tersebut dapat dilihat bahwa Laisa percaya akan takdir

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 213.

dan ketetapan dalam hidupnya semua itu sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Selain itu dalam kalimat tersebut juga mengandung pesan bahwa kematian sesungguhnya telah ditentukan dan tidak akan bisa dihindari. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 49 yang artinya: “Katakanlah: “Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfa’atan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah.” Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan (nya)” (QS.Yunus: 49).

## 2. Pesan Syari’ah

Berikut ini beberapa dialog maupun narasi yang mencerminkan kategori pesan syari’ah:

### a. Sub bab 42. Bidadari-bidadari Surga

“Laisa sejak umur dua belas tahun, terbiasa bangun jam tiga subuh. Shalat malam bersama Mamak, lantas membantu di dapur.”<sup>6</sup>

Pada kalimat di atas, dapat dilihat bahwa penulis ingin menyampaikan kepada pembaca untuk melaksanakan shalat tahajud. Hal itu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Kerjakanlah shalat malam, karena shalat malam itu kebiasaan orang-orang yang shaleh sebelum kamu dulu, juga suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan kalian, juga sebagai penebus segala kejahatan (dosa) mencegah

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 336.

dosa serta dapat menghindarkan penyakit dari badan. (HR. Imam Tarmidzi & Ahmad).

Lewat kalimat “Lais, seandainya kita bisa mengukurnya seperti timbangan beras, shalat malam yang baik seharga seluruh dunia dan seisinya.” Penulis juga mencoba untuk menyampaikan menyampaikan bahwa tahajud memiliki keutamaan. Sebagaimana firman Allah SWT: “Dan pada sebagian malam hari sembahyanglah tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS: Al-Israa’: 79).

b. Sub Bab 30. Perjodohan-perjodohan

“Tetapi mereka benar-benar terkejut, sat beranjak ke kamar perawatan Wak Laisa, Lihatlah, Wak Laisa ternyata shalat sambil duduk. Bersandarkan bantal-bantal. Wajah itu pucat, terlihat lemah, dan sedikit gemetar, tapi matanya. Matanya terlihat begitu damai.”<sup>7</sup>

Pada kalimat “...Wak Laisa ternyata shalat sambil duduk...” peneliti menafsirkan bahwa boleh jadi penulis novel ingin menyampaikan pesan kepada pembaca agar dalam keadaan apapun itu, selama kita masih bernafas, kita tidak boleh untuk meninggalkan shalat.

Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pesan syari’ah karena Shalat tepat waktu termasuk ibadah kepada Allah SWT, dan yang dimaksud pesan syari’ah adalah pesan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 239.

c. Sub Bab. 29 Pernikahan Pertama

“...Sungguh jika ada yang ingin menilai secara objektif, kak Laisa masuk tiga dari empat kriteria utama yang disebutkan Nabi dalam memilih jodoh. Jelas kak Laisa shalehah. Shaleh dalam hubungan dengan Allah, juga shaleh dalam hubungan dengan manusia. Kak Laisa selalu pandai mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk yang lengkap. Ritus ibadah yang baik dan ikhlas, juga kesalehan social memperbaiki kehidupan lembah.”<sup>8</sup>

Pada kalimat di atas, peneliti menafsirkan bahwa boleh jadi penulis novel ingin menyampaikan pesan syari’ah kepada pembaca. Adapun pesan syari’ah tersebut digambarkan melalui tokoh Laisa yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT, akan tetapi juga mempunyai hubungan yang baik pula dengan sesama manusia. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pesan syari’ah karena pesan syari’ah adalah pesan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.

3. Pesan Akhlaq.

Berikut rincian pesan yang mengandung nilai-nilai akhlaq, diantaranya sebagai berikut:

a. Sub Bab 13. Kau Bukan Kakak Kami

“Berani sekali kalian mencurinya. BERANI SEKALI. Tidak ada di keluarga kita yang menjadi pencuri meski hidup kita susah. TIDAK ADA.”<sup>9</sup>

Kalimat di atas menunjukkan bahwa bagaimanapun susahnya keadaan ekonomi yang kita alami, kita tetap tidak boleh untuk mencuri hak yang bukan milik kita. Karena perbuatan mencuri

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 233.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

sesungguhnya sangat di benci oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksa dari Allah. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Al-Maidah: 38-39)

Rasullah SAW bersabda: “Dari Aiyah r.a bahwa sanya Rasulullah SAW bersabda (kepada Usman binZaid), “apakah kamu akan membela orang yang melanggar hokum dari hokum-hukum Allah?”. Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah, lalu bersabda, “Hai manusia, sesungguhnya orang-orang yang sebelum kalian telah binasa karena mereka itu apabila orang terhormat di kalangan mereka yang mencuri, mereka memiarkannya. Tetapi jika orang lemah di antara mereka yang mencuri, mereka menghukumnya”. (HR.Muslim).

b. Sub Bab 11. Lima Kincir Air

“Tidak ada. Tidak ada yang menjamin itu akan berhasil. Benar! Itu akan membuang-buang tenaga jika gagal! Tapi jika berhasil? Kita sudah bertahun-tahun hanya menggantungkan nasib ladang kita, hidup kita, kampong kita dari kebaikan hujan. Sudah saatnya kita membuat irigasi sendiri untuk ladang-ladang itu. Berpuluh-puluh tahun sejak kincir raksasa itu gagal dibuat tidak ada lagi yang memikirkan bagaimana caranya mengangkat air sungai dari bawah cadas. Tidak ada salahnya mencoba kincir-kincir air itu. Lima kincir bertingkat. Itu

masuk akal. Semasuk akalny kita berharap benih di ladang tumbuh saat musim penghujan.”<sup>10</sup>

Lewat kalimat di atas, dapat dilihat bahwa penulis novel ingin menyampaikan pesan bahwa untuk mencapai sesuatu hal yang diinginkan memerlukan usaha atau kerja keras dan tidak mudah menyerah. Meskipun tidak ada yang menjamin bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil, setidaknya kita sebagai manusia harus terus berikhtiyar kemudian barulah menyerahkan semua hasil usaha kita kepada Allah SWT karena segala ketetapan ada di tangan Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأْتَفَضُوا مِنْ  
 مَرٍ فَإِذَا عَزَمْتَ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَا وَرَهُمْ فِي الْأُ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S Ali Imran Ayat 159 ).

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

c. Sub Bab 44. Pernikahan Terakhir

“Ya Allah, Lais sungguh ikhlas dengan segala keterbatasan ini, dengan segala takdirmu...Karena, karena kau menggantinya dengan adik-adik yang baik.”<sup>11</sup>

Kalimat “Lais sungguh ikhlas...” ini terselip pesan agar kita harus selalu memiliki kesabaran serta kebesaran hati dalam menerima takdir yang diberikan Allah, sebab hanya Allah lah yang tahu mana yang terbaik untuk hambanya dan Allah tidak akan pernah salah memberikan takdir kepada hambanya.

d. Sub Bab 21. Perkebunan Strawberry

“Belajar dari kesalahan, Mak. Laisa tahu apa yang harus Laisa lakukan sekarang.”<sup>12</sup>

Pada kalimat di atas, peneliti menafsirkan bahwa penulis novel boleh jadi ingin menyampaikan kepada pembaca agar dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang telah berlalu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Tidaklah ada orang yang bijaksana kecuali telah memiliki pengalaman” (HR. Bukhori).

Pesan agar dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian ini termasuk kedalam kategori pesan akhlaq karena secara terminology akhlak adalah budi pekerti, tinggah laku, atau tabiat, dan pesan akhlak yang ada pada kalimat di atas merupakan akhlak positif.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 359.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

e. Sub Bab 26. Melintas

“Buat apa kau memikirkan apa yang dipikirkan orang atas pernikahan kau. Buat apa kau memikirkan apa yang dipikirkan orang atas Kakak-mu. Buat apa kau memikirkan kekhawatiran, rasa cemas, yang sejatinya mungkin tidak pernah ada. Hanya perasaan-perasaan...”<sup>13</sup>

Lewat kalimat di atas, dapat dilihat bahwa penulis novel ingin menyampaikan pesan kepada pembaca agar tidak mudah terpengaruh oleh omongan orang lain, karena pandangan atau omongan orang lain tentang kita belum tentu benar adanya.

Hal itu sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Muzzamil ayat 10:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya: “Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakana dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. Al-Muzzamil: 10)

f. Sub Bab 32. Kodrat Manusia

“Setiap kali menatap hamparan perkebunan stroberry ini, aku selalu merasa, Allah amat baik kepada kita... kau tahu Dali, setiap kali mendengar kabar kalian. Mendengar apa yang telah kalian lakukan. Aku merasa, Allah benar-benar baik kepada kita. Kakak sungguh merasa cukup dengan semua ini...”<sup>14</sup>

Pada kalimat terakhir yang ada di atas, dapat dilihat bahwa penulis novel ingin menyampaikan pesan kepada pembaca untuk selalu bersyukur atas nikmat yang di berikan Allah, walaupun sekecil apapun nikmat tersebut, kita harus tetap bersyukur.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 213.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 258.

Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 172 yang artinya: "Hai orang-orang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah SWT, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (QS.Al-Baqarah: 172).

Keutamaan bersyukur juga dijelaskan dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS.Ibrahim: 7).

Berdasarkan pemaparan tentang pesan aqidah, syari'ah, dan akhlaq lewat beberapa cuplikan dialog ataupun kalimat di atas. Peneliti menafsirkan bahwa pesan akhlak lebih mendominasi dari pada pesan syaria'ah dan aqidah. Boleh jadi hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang penulis novel yakni Tere Liye yang cukup tinggi dalam mengedepankan akhlak dalam berperilaku sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat di Fan Page (FP) resmi milik Tere Liye yang di dalamnya disebutkan beberapa aturan-aturan yang harus diikuti oleh para penggemar yang ingin mengikutinya di laman media social miliknya. Adapun beberapa aturan yang dicantumkan dalam page tersebut adalah tata cara, dan sopan santun dalam berinteraksi di media social.<sup>15</sup> Lewat hal itulah peneliti menafsirkan bahwa boleh jadi Tere Liye sangat menjunjung tinggi akhlak

---

<sup>15</sup> [http://facebook.com/tereliyewriter/?\\_e\\_pi=7%2CPAGE\\_ID10%2C8877867930](http://facebook.com/tereliyewriter/?_e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C8877867930), diakses pada Minggu, 16-10-2016, pukul: 7:41 WIB.

dalam kesehariannya, sehingga semua itu mempengaruhi novel yang ditulisnya.

## **B. Analisis Dakwah *Bil-Hal* Laisa dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga***

Laisa adalah tokoh utama yang ada dalam novel ini. Kak Laisa, begitu sapaan akrabnya. Merupakan anak tertua mamak Lainuri, dia memiliki empat orang adik yang tampan dan juga cantik. Sedangkan dia sendiri memiliki perawakan yang jauh berbeda dari keempat adiknya. Akan tetapi meski Laisa memiliki wajah yang tidak sempurna adik-adiknya, dia memiliki hati yang baik serta kesabaran, dan jiwa tolong-menolong yang luar biasa.

Penggambaran yang dilakukan penulis novel mengenai tokoh Laisa itulah yang akan menjadi fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Untuk lebih spesifiknya, peneliti tidak mengambil semua penggambaran tentang tokoh Laisa, akan tetapi peneliti hanya ingin menganalisis dakwah *bil-hal* yang ada dalam penggambaran tokoh Laisa pada novel "*Bidadari-bidadari Surga*".

Secara teori, dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau telaah sebagai pesannya, dakwah *bil-hal* juga biasanya disebut dengan dakwah alamiah. Maksudnya dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagaimana untuk memberantas kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakan *ma'ruf* (kebaikan). Seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT dari segala aspeknya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Kustadi Suhadang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 98.

Pada perkembangannya, dakwah *bi-hal* sesungguhnya punya makna yang sangat luas. Menurut Quraisyhab, dakwah *bil-hal* identik dengan dakwah pembangunan dan pengembangan masyarakat muslim. Lebih lanjut ia mengatakan dakwah *bil-hal* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya. Khususnya dibidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.

Agar dapat melihat adanya dakwah *bil-hal* dalam novel ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi itu sendiri merupakan teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis.<sup>17</sup> Untuk lebih jelasnya, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada kalimat yang berbentuk narasi maupun dialog yang dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian. Peneliti membaca terlebih dahulu novel yang terdiri dari 44 sub bab tersebut, kemudian mengklasifikasikan dialog maupun narasi yang termasuk dakwah *bil-hal*, lalu menganalisis dan menafsirkannya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, dalam novel tersebut ditemukan tiga perilaku Laisa yang digambarkan oleh penulis novel yang dapat dikategorikan sebagai dakwah *bil-hal*.

Secara lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan beberapa dialog maupun narasi yang mengandung dakwah *bil-hal* sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Zulkarimein Nasution, M.Sc, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2002), hlm. 32.

a. Sub Bab 22. Gadis Tua

“Tiga tahun berlalu sejak panen pertama kebun stroberry yang sukses besar. luas perkebunan itu mekar menjadi lima kali lipat. Mamak dan kak Laisa dengan keleluasaan yang ada mulai membeli lahan-lahan di dekat kebun mereka. Mulai mempekerjakan remaja tanggung tetangga rumah untuk merawat batang-batang stroberry”.<sup>18</sup>

Pada kalimat “Mulai mempekerjakan remaja tanggung tetangga rumah...” tersebut dapat dilihat bahwa Laisa secara tidak langsung dapat membantu mengurangi pengangguran yang ada di daerah tempat tinggalnya.

Tindakan Laisa yang mulai mempekerjakan remaja di kampungnya tersebut dapat dikategorikan sebagai dakwah *bil-hal* karena dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan tindakan nyata dan salah satu tujuan dakwah *bil-hal* adalah dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat. Selain itu, upaya Laisa membangun perkebunan tersebut tidak didasari oleh keuntungan atau *profit*, akan tetapi didasari dengan ketulusan Laisa yang ingin memajukan dan membantu warga miskin di desanya.

Hal tersebut juga sejalan dengan hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir:

“Dari Anas r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak baik orang yang meninggalkan dunia untuk kepentingan akhirat saja, atau meninggalkan akhirat untuk kepentingan dunia saja, tetapi harus memperoleh keduanya. Karena kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju akhirat. oleh

---

<sup>18</sup> Tere Liye, *op.cit.*, hlm. 189.

karena itu jangan sekali-kali menjadi beban orang lain.” (HR. Ibnu ‘Asakir).

Lewat hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa boleh jadi penulis novel secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan dakwah *bil-hal* lewat segi perekonomian.

b. Sub Bab 24. Pernikahan Sepuh

“Ada banyak hal besar yang dikerjakan kak Laisa tiga tahun terakhir. Seiring majunya perkebunan stroberry, kak Laisa juga merenovasi sekolah seadanya di kampung atas”.<sup>19</sup>

Pada kalimat “...Kak Laisa juga merenovasi sekolah...” dapat dilihat bahwa perbuatan Laisa tersebut secara tidak langsung telah membantu kelangsungan pendidikan di desanya. Karena dengan dibangunnya sekolahan yang layak untuk anak-anak yang tinggal di desa tersebut, maka pendidikan di sana akan berjalan dengan nyaman, sehingga para murid bisa lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan. Dengan terpenuhinya pendidikan yang baik, maka pengetahuan tentang Agama pun otomatis juga bertambah.

Melalui hal tersebut, peneliti menafsirkan bahwa yang dilakukan oleh Laisa tersebut boleh jadi dapat dikategorikan sebagai dakwah *bil-hal*. Sebagaimana yang dikutip Nasrudin Harahap dalam bukunya “*Dakwah Pembangunan*”, mengatakan bahwa dakwah *bil-hal* merupakan model dakwah yang sesuai dikembangkan dalam pembangunan atau

---

<sup>19</sup> Tere Liye, *op.cit.*, hlm. 199.

pengembangan masyarakat, mengingat perkembangan masyarakat menuntut adanya kerja dan karya nyata.<sup>20</sup>

c. Sub bab 24. Pernikahan Sepuh

“Seiring majunya perkebunan stroberry, kak Laisa juga merenovasi sekolah seadanya di kampung atas. Jalanan selebar tiga meter itu juga sudah diaspal tipis...”<sup>21</sup>

Pada kalimat “Jalanan selebar tiga meter itu juga sudah diaspal tipis...” dapat kita lihat bahwa Laisa secara tidak langsung membantu akses masyarakat di lembah Lahambay lebih mudah. Karena dengan jalanan yang cukup baik dan mudah dilewati kendaraan, maka kegiatan perekonomian dan pendidikan juga akan lebih mudah, dengan begitu masyarakat disana juga akan lebih sejahtera.

Jasa besar Lais terhadap lembah Lahambay juga dapat dilihat pada kalimat “...Meski tetap tinggal di lembah, kak Laisa sungguh tetap bisa melakukan hal-hal besar, kak Laisa bahkan berhasil merubah wajah seluruh lembah. Kesejahteraan penduduk, pendidikan anak-anak, akses atas kesempatan. Dan tentu saja juga soal materi dan sebagainya.”<sup>22</sup>

Hal tersebut boleh jadi dapat dikategorikan ke dalam dakwah *bil-hal*, karena sebagaimana dijelaskan di paragraf sebelumnya, hakikat dakwah *bil-hal* adalah keteladanan dan perbuatan, dengan kata lain dakwah *bil-hal* merupakan dakwah yang dilakukan melalui penampilan kualitas pribadi dan aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat.

---

<sup>20</sup> Nasrudin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar Tk.I, 1992), hlm. 191.

<sup>21</sup> Tere Liye, *op.cit.*, hlm.199.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.175-176.

Melihat dari beberapa contoh yang dipaparkan oleh peneliti di atas, secara keseluruhan peneliti menafsirkan bahwa dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh tokoh Laisa dalam “*Novel Bidadari-bidadari Surga*” adalah dakwah *bil-hal* dari segi ekonomi dan pendidikan. Akan tetapi peneliti melihat bahwa dakwah *bil-hal* dari segi ekonomi cenderung lebih banyak digambarkan dalam novel ini.

Hal tersebut terlihat dari Laisa yang mendirikan perkebunan stroberry dan memperkerjakan para remaja, serta memperbaiki akses jalan di lembah Lahambay, selain itu peneliti juga menafsirkan boleh jadi hal itu juga dipengaruhi oleh latar belakang penulis novel yang berasal dari daerah pedalaman Sumatera Selatan yang daerahnya belum cukup maju, sehingga dalam novel “*Bidadari-bidadari Surga*” ini penulis novel ingin menggambarkan lebih banyak dakwah *bil-hal* dibidang perekonomian dan pembangunan desa.